

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebijakan moneter dan fiskal dapat digunakan sebagai instrumen makroekonomi untuk mencapai tujuan perekonomian. Kebijakan-kebijakan ini saling berhubungan dan saling melengkapi seiring berjalannya waktu agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan efektif. Berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 di Indonesia pemangku kebijakan moneter adalah Bank Indonesia sebagai bank sentral bertugas untuk menjaga dan mencapai kestabilan nilai rupiah. Kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Dalam konteks perekonomian, terdapat permintaan dan penawaran uang yang merupakan proses alami yang berusaha mencapai keseimbangan. Keseimbangan ini merupakan titik temu antara permintaan dan penawaran uang. Untuk menjaga keseimbangan antara permintaan uang oleh masyarakat dan jumlah uang yang beredar, bank sentral melakukan perhitungan yang akurat untuk menentukan jumlah uang yang beredar. Ini mencegah kelebihan pasokan yang dapat menyebabkan inflasi melebihi target yang ditetapkan. Bank sentral, sebagai otoritas moneter, harus memiliki kemampuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar agar sesuai dengan permintaan uang saat ini.

Di Indonesia, semua aktivitas ekonomi diukur dengan menggunakan uang. Uang memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian karena merupakan aset yang paling nyata yang dimiliki oleh masyarakat. Uang berfungsi sebagai satuan nilai, alat tukar, dan alat penyimpanan kekayaan. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Keynes mengenai permintaan uang adalah motif transaksi, di mana individu atau perusahaan membutuhkan uang tunai untuk melakukan transaksi karena pengeluaran harus dilakukan sebelum pemasukan (pendapatan) diperoleh. Permintaan uang untuk transaksi ini bergantung pada jumlah pendapatan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar permintaan uang dan minat dalam bertransaksi. Permintaan uang dapat mempengaruhi perubahan harga relatif antar barang. Oleh karena itu, stabilitas mata uang harus dijaga oleh bank sentral. Jika permintaan uang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi dan sebaliknya jika permintaan uang terlalu rendah dapat menyebabkan krisis. Permintaan uang ini diwakili oleh jumlah uang beredar (Nopirin, 2009).

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa: ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan

pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. Berdasarkan ayat diatas, bahwa pemegang kekuasaan kebijakan moneter ialah Bank Indonesia sebagai bank sentral, yang diharapkan mampu bertanggungjawab dalam menetapkan kebijakan moneternya. Jika Bank Indonesia melakukan kesalahan dalam mengambil kebijakan ekonomi, terutama dalam hal moneter, maka seluruh rakyat akan merasakan dampaknya. Oleh karena itu, sebagai lembaga yang dipercayakan oleh pemerintah dalam urusan moneter, Bank Indonesia memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Selain itu, dalam ayat tersebut menyatakan bahwa harta dan kekayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama untuk tujuan transaksi.

Dalam analisis Keynes, masyarakat memiliki tiga alasan untuk meminta dan memegang uang: untuk transaksi, untuk berjaga-jaga, dan untuk spekulasi. Transaksi adalah sistem yang penting dalam memperlancar kegiatan ekonomi, seperti transaksi jual beli, yang memerlukan keberadaan uang sebagai alat tukar. Selain itu, masyarakat juga meminta uang jika menghadapi situasi sulit atau masalah serius di kemudian hari. Di era perekonomian modern, dengan berkembangnya lembaga keuangan, masyarakat menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif, yaitu menyimpan uangnya untuk membeli surat berharga seperti obligasi pemerintah, perusahaan dan kebutuhan penting lainnya. Permintaan uang adalah sejumlah uang yang dibutuhkan masyarakat untuk tiga tujuan yaitu transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi (Nopirin, 2009).

Uang yang beredar di masyarakat dapat dibedakan atas uang kartal, giro, dan uang kuasi. Uang kartal adalah uang yang dikeluarkan oleh pemerintah dan/atau bank sentral dalam bentuk uang kertas atau uang logam. Uang giral adalah uang yang diterbitkan oleh bank umum, sama seperti cek dan bilyet giro. Uang secara kuasai mencakup tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing. Dalam perekonomian suatu negara khususnya di Indonesia, sebagian besar transaksi dilakukan dengan menggunakan mata uang sebagai alat tukar yang sah dan harus diterima oleh masyarakat dalam kegiatan jual beli. Peran uang membuat kegiatan perekonomian khususnya produsen dan konsumen saling berkaitan erat (Subagyo, 2002).

**Tabel 1. 1 JUB, Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Produk Domestik Bruto (PDB), Cadangan Devisa dan Ekspor di Indonesia Tahun 2015 – 2021**

<b>Tahun</b>	<b>JUB M2 (Milyar)</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>LIBOR (%)</b>	<b>Kurs (Rupiah)</b>	<b>PDB (Milyar)</b>	<b>CDV (Juta)</b>	<b>Ekspor (Juta)</b>
2015	Rp4.548.800	3,35	0,81	Rp13.795	Rp8.982.517	105931	150366
2016	Rp5.004.977	3,02	1,4	Rp13.436	Rp9.434.613	116362	145134
2017	Rp5.419.165	3,61	1,8	Rp13.548	Rp9.912.928	130196	168828
2018	Rp5.760.046	3,13	2,79	Rp14.481	Rp10.425.851	120654	180059
2019	Rp6.136.777	2,72	2,34	Rp13.901	Rp10.949.155	129183	148836
2020	Rp6.905.939	1,68	0,71	Rp14.105	Rp10.722.999	135897	163191
2021	Rp7.870.453	1,87	0,31	Rp14.269	Rp11.120.077	144905	231609

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa data uang beredar M2 yang ditampilkan oleh Bank Indonesia menunjukkan perkembangan uang beredar M2 dari tahun 2015–2021. Dengan angka tertinggi yang terjadi pada tahun 2021 sebesar Rp7.870.453. Oleh karena itu permintaan uang memegang peranan penting dalam perilaku kebijakan moneter disetiap perekonomian. Pada tabel diatas variabel inflasi juga tergolong fluktuatif dimana inflasi tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,35% dan inflasi terendah tahun 2020 yaitu sebesar 1,68% hal tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat akibat dampak pandemi Covid-19. Inflasi sering dianggap sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian suatu negara karena dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan pendapatan riil masyarakat yang bergantung pada pendapatan tetap.

Naik turunnya harga yang terus menerus ini menyebabkan inflasi dan dapat mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus memahami bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi harus konsisten untuk mencapai hasil jangka panjang yang optimal dan pemerintah dapat mencegah inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar. Hal ini juga mempengaruhi persaingan antara bank swasta dan bank pemerintah dengan menaikkan suku bunga untuk mendorong masyarakat menyimpan uang di bank.

Sementara itu variabel tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat suku bunga internasional (LIBOR) yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Diawali pada tahun 2015 memiliki nilai sebesar 0,81% kemudian semakin bertambahnya tahun terjadi kenaikan dan penurunan suku bunga internasional (LIBOR) yang terjadi pada tahun 2019 menjadi 2,34%. Sehingga hal ini menjadi pembelajaran bagi Bank Indonesia yang dapat menekankan suku bunga internasional (LIBOR) untuk menjadi jembatan dalam kerjasama internasional dan tujuan dari tingkat suku bunga agar suku bunga yang dinaikan mampu menghasilkan jumlah peredaran uang yang berkurang karena orang lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank namun jika suku bunga rendah maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat karena masyarakat lebih memilih untuk mengedarkan uangnya ke sektor-sektor yang produktif hal ini terkait dengan perkembangan permintaan uang di suatu negara.

Dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (Kurs) di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2021 selalu mengalami naik turun, dari tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan, sedangkan ditahun 2016 sampai 2018 mengalami kenaikan tetapi ditahun 2019 terjadi penurunan kembali, selanjutnya ditahun 2020-2021 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Proses valuta asing mencakup nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing lainnya. Nilai tukar adalah jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata

uang asing. Perubahan nilai tukar di seluruh dunia mempengaruhi permintaan uang di Indonesia.

Variabel lainnya yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) setiap mengalami peningkatan terus menerus yaitu Rp8.982.517 (2015), Rp9.434.613 (2016), Rp9.912.928 (2017), Rp10.425.851 (2018), Rp10.949.155 (2019), Rp11.120.077 (2021), tetapi, ditahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp10.722.999 dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyebabkan kehilangan suatu pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendapatan adalah salah satu indikator utama yang diperlukan untuk mengatur kemajuan dan kesejahteraan perekonomian. Tingkat pendapatan suatu negara dapat dibuktikan dengan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan bagi masyarakat umum dapat dibuktikan dengan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, dengan kata lain Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi jumlah penduduk pada negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu masyarakat, semakin baik kualitas hidupnya. Akibatnya, variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berkaitan dengan permintaan mata uang dalam suatu negara.

Variabel selanjutnya adalah cadangan devisa, perubahan dalam cadangan devisa selama tujuh tahun terakhir dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2021, jumlahnya mencapai 116,362, mengalami peningkatan dibandingkan enam tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh penerimaan pajak dan devisa migas,

penarikan utang luar negeri oleh pemerintah, dan hasil lelang surat berharga Bank Indonesia.

Variabel berikutnya yaitu ekspor jika dilihat dari data diatas dapat dicermati bahwa terjadinya fluktuasi ekspor di Indonesia, ekspor mengalami fluktuasi disebabkan oleh berbagai macam faktor. Pada awalnya ekspor adalah salah satu faktor untuk meningkatkan jumlah permintaan uang suatu negara, namun tidak dipungkiri tingkat ekspor juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 – 2018 hasil ekspor mengalami peningkatan yang cukup baik, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup anjlok yang awalnya 180.059 pada tahun 2018 turun hingga menjadi 148.836 pada tahun 2019, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun berikutnya menjadi 163.191 pada tahun 2020 dan meningkat kembali pada tahun 2021 menjadi 231.609. Kondisi ini dapat disimpulkan beberapa negara bersaing yang menawarkan berbagai kemudahan yang lebih menarik dan kemudahan dana ekonomi di dalam negeri.

Beberapa peneliti juga melakukan penelitian mengenai permintaan uang. Inflasi, Suku Bunga Internasional (LIBOR), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Produk Domestik Bruto (PDB), Cadangan Devisa dan Ekspor merupakan variabel yang penting untuk analisis faktor yang mempengaruhi permintaan uang.

Penelitian mengenai inflasi telah dilakukan oleh Mukhta, dkk (2018) hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah permintaan uang (M2) dalam jangka



pendek maupun jangka panjang. Inflasi merupakan salah satu variabel yang mampu berpengaruh terhadap jumlah permintaan uang (M2) karena sifatnya bisa langsung dirasakan oleh masyarakat, semakin tinggi inflasi terhadap jumlah permintaan uang (M2) maka kebutuhan uang untuk melakukan sebuah transaksi akan mengalami peningkatan.

Penelitian mengenai suku bunga internasional (LIBOR) yang telah dilakukan Sidiq (2005) hasil tersebut menjelaskan bahwa LIBOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah permintaan uang (M2). Sebagai suku bunga internasional yang diterima diseluruh dunia, fluktuasi LIBOR akan sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan uang (M2) disemua negara yang merujuk padanya. Jika suku bunga internasional (LIBOR) meningkat, hal ini dapat mendorong masyarakat untuk menaruh modalnya di luar negeri untuk mendapatkan keuntungan timbal balik yang lebih tinggi, yang dapat menyebabkan penurunan jumlah permintaan uang (M2) di dalam negeri.

Penelitian mengenai nilai tukar rupiah (Kurs) yang telah dilakukan Widodo A (2015) hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2). Apabila nilai tukar rupiah secara nominal mengalami kenaikan terhadap dollar AS, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga barang impor, sehingga dengan meningkatnya harga barang impor akan menyebabkan peningkatan permintaan uang untuk melakukan transaksi impor.

Penelitian mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) yang telah dilakukan Marlina, dkk (2018) dan Abilwa (2016) hasil tersebut menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2). Adanya peningkatan PDB disebabkan karena beberapa faktor seperti permintaan jumlah barang dan jasa yang semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan juga dapat disebabkan karena meningkatnya konsumsi disuatu negara tersebut, oleh karena itu semakin tinggi PDB suatu negara akan mendorong laju jumlah permintaan uang (M2) yang meningkat.

Penelitian mengenai ekspor yang telah dilakukan oleh Samosir, D. M. (2012) telah melakukan penelitian yang menyatakan variabel cadangan devisa berpengaruh positif sebesar 0,394591 terhadap uang beredar (M2), yang artinya dalam setiap perubahan cadangan devisa 1% akan menaikkan jumlah uang beredar sebesar 0,3945. Untuk meningkatkan cadangan devisa, diperlukan optimalisasi dalam meningkatkan ekspor dan investasi, terutama dengan memperhatikan pengawasan untuk menjaga stabilitas ekonomi Indonesia yang diharapkan semakin stabil,

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irman, F. F. (2016) menyatakan bahwa ekspor tidak mempengaruhi jumlah uang yang beredar di Indonesia selama periode 2010-2014, karena ekspor adalah pengiriman barang atau jasa ke luar negeri, pengiriman barang atau jasa tentu saja tidak membuat terjadinya penyebab langsung naik atau turunnya uang yang beredar di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang sudah peneliti paparkan diatas serta beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain yang menganalisis faktor-faktor inflasi, suku bunga internasional (LIBOR), nilai tukar rupiah (Kurs), produk domestik bruto (PDB), cadangan devisa, dan ekspor yang dapat mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia pada Tahun 2014:Q1 – 2021:Q4”.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini variabel terikatnya atau variabel dependen adalah permintaan uang, sedangkan variabel bebasnya atau variabel dependen adalah inflasi, tingkat bunga internasional (LIBOR), nilai tukar rupiah (Kurs), Produk Domestik Bruto (PDB), cadangan devisa dan ekspor.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?

3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
4. Bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
5. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
6. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga internasional (LIBOR) terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produk domestik bruto (PDB) terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4?

#### **A. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Data dan informasi dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian serupa
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh permintaan uang di Indonesia pada tahun 2014:Q1 – 2021:Q4
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta